**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**

Menurut Labovitz dan Hagedorn, kajian teori adalah ide yang bersifat teoritis dan dapat digunakan untuk menentukan alasan variabel berhubungan dengan pernyataan dalam sebuah penelitian. Selain itu, kajian teori juga dapat dimaknai sebagai kumpulan konsep, variabel, dan preosisi secara sistematis yang berhubungan untuk menjelaskan suatu fenomena menurut Emory Cooper. Dapat disimpulkan bahwa kajian teori menjadi landasan yang bersifat teoritis yang bisa digunakan untuk menjelaskan objek disuatu penelitian.

1. **Pengertian Nilai Secara Umum**

Nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia sebagai ukuran baik dan buruknya perilaku seseorang. Menurut Febrianshari, dkk. (dalam Rindayu, 2022) nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan hati. Sementara menurut Fauziah ia menjelaskan definisi nilai sebagai standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.

Nilai selalu menjadi suatu landasan dalam pemikiran, ucapan, dan juga dalam tindakan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga kehadirannya

dapat memunculkan tindakan pada seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, prinsip, atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan sebagai dasar bagi sekelompok orang untuk tindakannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang ada dalam diri setiap orang, penting, baik, berharga, semua hal yang berhubungan dengan perbuatan dan tindakan yang menjadi pedoman bagi seseorang agar selalu bermanfaat dalam kehidupannya maupun untuk kehidupan orang lain.

1. **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang mengangkat harkat dan martabatnya, hal tersebut juga sejalan dengan definisi yang dipaparkan oleh kompri bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia sesuai dengan tujuan ditentukan sebelumnya. Muhibbin menyatakan bahwa pendidikan berasal sari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” yang artinya memelihara, dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya (Hamidah, 2022). Dengan demikian, karakter dianggap sebagai suatu kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berpikir dan bertindak.

Jadi, pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudukan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

1. **Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang merumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

1. **Tujuan Pendidikan Karakter**

Kemendiknas (dalam Sholeh, 2021) memaparkan beberapa tujuan pendidikan karakter yang tercantum dalam undang-undang pendidikan yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa pancasila yang meliputi:

1. Pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. Membangun generasi bangsa yang berkarakter pancasila
3. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia
4. **Manfaat Pendidikan Karakter**

Manfaat pendidikan karakter yaitu

1. Membentuk karakter yang unik

Pentingnya pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang melekat pada diri individu dan cenderung tetap ada. Oleh karena itu, pendidikan karakter membentuk kecenderungan individu untuk memiliki karakter yang baik dan berguna bagi orang lain.

1. Memungkinkan individu untuk lebih menghargai orang lain

Orang-orang dengan kepribadian yang kuat dapat lebih menghormati satu sama lain. Bahkan jika seseorang gagal menghromati satu sama lain, ada kehadiran pembangunan karakter yang intens.

1. Membangun bangsa yang jujur dan lebih baik untuk generasi penerus

Karakter yang kuat membuat seseorang menjadi kokoh dan stabil. Hal ini sangat penting bagi bangsa dan kehidupan bangsa. Kerana keputusan ini melibatkan integritas pribadi yang tinggi, integritas ini penting dibentuk dengan pendidikan karakter agar bisa tinggi. Dengan begitu, seseorang bisa menjadi bangsa yang baik bagi generasi penerus dan menjaga negara beserta nilai-nilai integritasnya.

1. Melatih kecerdasan dan moralitas

Manfaat pendidikan karakter sejak dini selain dapat membentuk dan memperkuat kepribadian diri sendiri, juga membantu meningkatkan dan melatih peserta pendidikan karakter secara mental dan moral, mencegah kegilaan orang-orang yang berakhlak dan berakhlak buruk. Memperbaiki keadaan pikiran dan moral individu dapat menciptakan suasana yang kondusif dan mencegah perpecahan.

1. Mengetahui dan memahami kepribadian orang lain

Pembentukan karakter memungkinkan Anda untuk mengenali dan mengenal karakter satu sama lain dengan lebih mudah.

1. **Jenis-Jenis Nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Sutarna (2018:9-13) bahwa ada 18 jenis nilai karakter yang

harus dimiliki seorang anak diantaranya:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup ruku

rukun dengan pemeluk agama lain.

1. Jujur

Perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang

yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan.

1. Toleransi kemen

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.

1. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan perlakuan.

1. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya.

1. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

1. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam

menyelesaikan tugas-tugas.

1. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya pada orang lain.

1. Rasa ingin tahu

Yaitu sikap yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

1. Semangat kebangsaan

Cara berpikir dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1. Cinta tanah air

Yaitu sikap dan berbuat sesuatu yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian,

dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,

budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

1. Menghargai prestasi

Sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

1. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

1. Cinta damai

Sikap dan perkataan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman akan kehadiran dirinya.

1. Gemar membaca

Menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kemajuan wawasan bagi dirinya.

1. Peduli lingkungan

Sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

1. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

1. Tanggung jawab

Sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

1. **Pengertian Novel**

Novel berasal dari bahasa latin “novelius” yang diturunkan dari kata “novies” yang berarti “baru”. Dikatakan baru sebab novel muncul belakangan dibanding dengan bentuk puisi, drama atau karya sastra lainnya. Sebutan novel juga ada dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia, berasal dari bahasa Itali “novella” yang berarti “sebuah barang baru yang kecil”, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai “karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”.

Novel merupakan hasil dialog dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan gambaran-gambaran realita kehidupan yang disusun rapi hingga bentuknya lebih panjang dibanding dengan prosa lainnya. Novel sebagai karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita yang menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan,

diri sendiri, dan juga kepada Tuhan.

1. **Fungsi Karya Sastra**

Fungsi karya sastra novel terbagi menjadi beberapa fungsi diantaranya

1. Fungsi rekreatif

Yaitu fungsi apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.

1. Fungsi didaktif

Yaitu fungsi sastra yang mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.

1. Fungsi estetis

Yaitu fungsi yang memberikan keindahan bagi pembacanya.

1. Fungsi moralitas

Yaitu fungsi yang memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk.

1. Fungsi religious

Yaitu fungsi sastra yang mengandung ajaran agama yang ditujukan untuk diteladani para pembacanya.

1. **Ciri-Ciri Novel**

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemahaman jauh lebih mudah. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

1. Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah
2. Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto
3. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit)
4. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku
5. Novel menyajikan lebih dari satu impresi
6. Novel menyajikan lebih dari satu efek
7. Novel menyajikan lebih dari satu emosi
8. Novel memiliki skala yang lebih luas
9. Seleksi pada novel lebih luas
10. Kelajuan dalam novel lebih lambat
11. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan
12. **Jenis Novel**

Menurut Nurgiyanto (dalam Laili, 2018) ada dua jenis novel yaitu novel serius dan novel popular.

1. Novel serius

Novel serius merupakan novel yang menampilkan permasalahan

kehidupan secara intens, berusaha meresapi hakiki kehidupan sehingga terkadang sulit untuk dipahami, pembaca kadang harus membacanya berulang-ulang dan diperlukan konsentrasi yang tinggi untuk dapat mengerti makna cerita dalam sebuah novel serius. Pengalaman dan permasalahan hidup yang ditampilkan dalam novel serius diungkapkan sampai pada inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Hakikat hidup yang tertuang dalam novel serius biasanya akan tetap bertahan sepanjang masa.

1. Novel popular

Adapun novel popular adalah novel yang memiliki masanya dan penggemarnya, khususnya kalangan remaja. Memang menampilkan masalah aktual dan sezaman, tapi hanya permukaan saja. Ceritanya tidak menampilkan secara intens dan meresap. Jika masanya telah habis, maka seiring berjalannya waktu novel popular pun akan mengalami penyurutan.

1. **Unsur Intrinsik**

Pratama dan Suwandi (dalam Sholeh, 2021) menyatakan bahwa sebuah novel terdapat struktural yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang membangun dimana unsur tersebut membentuk cerita yang disajikan. Struktural novel disebut juga dengan unsur intrinsic dalam novel. Berikut ini merupakan struktural novel antara lain:

1. Tema

Tema adalah permasalahan dasar dalam cerita yang menjadi suatu dasar

pengembangan cerita tersebut.

1. Alur

Alur adalah rangkaian kisah atau peristiwa yang ditulis oleh pengarang untuk mengaitkan setiap cerita atau peristiwa yang terjadi. Istilah lain menyebutkan alur sama dengan plot.

1. Penokohan

Penokohan adalah unsur yang berhubungan dengan sifat tokoh dalam cerita biasanya berupa sifat antagonis, protagonist, dll.

1. Latar

Latar adalah tempat suasana dalam cerita yang terdapat dalam novel.

1. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang cerita dalam menceritakan cerita.

1. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam sastra yang digunakan dalam karya sastra sebagai mediuam ungkapan segala cerita didalamnya.

1. **Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Akan tetapi, unsur ini cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ini harus tetap dipandang sebagai suatu yang penting. Pemahaman terhadap unsur ekstrinsik auatu karya akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra muncul dari kekosongan budaya.

Bagian dalam unsur ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandanga hidup, serta biografi pengarang. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang (proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karyanya. Serta unsur ekstrinsik yang lain, seperti pandanga hidup suatu bangsa dan sebagainya.

1. **Sekilas Tentang Novel Matahari Minor**

Novel yang menarik dari pengarang masyhur, yaitu Tere Liye, novel yang berjudul *Matahari Minor* ini diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada bulan Oktober 2022, memaparkan tentang kelanjutan perjalanan Raib, Seli dan Ali yang berpetualang di klan SagaraS. Novel ini menjelaskan tentang Ali yang memilih untuk tinggal dengan ibunya di klan SagaraS dan perjalanan petualangan Raib dan Seli yang mencari keberadaan Ily tanpa kehadiran Ali bersama mereka yang merupakan otak pertualang selama ini.

Mengenai peneliti novel Matahari Minor bernama Tere Liye dengan nama asli Darwis. Memulai debut kepenulisan pada tahun 2005 melalui novel Hafalan Surat Delisa, ia telah menerbitkan lebih dari 50 buku dalam sepanjang karier menulisnya.

1. **Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian yang membahas tentang masalah karakter dalam karya sastra sudah banyak dilakukan, beberapa kajian atau penelitian yang mengangkat masalah karakter antara lain sebagai berikut. Penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Rapijali: 1 Mencari Karya Dee Lestari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMP”. Yang menjelaskan tentang penanaman pendidikan karakter yang ada pada novel sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah, disusun oleh Rifda Nur Hamidah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2022.

Penelitian selanjutnya adalah “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Dikta & Hukum Karya Dhia’an Farah”. Isi dari penelitian ini peneliti menganalisis nilai pendidikan karakter novel tersebut sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, disusun oleh Andini Sukma Rindayu, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, pada tahun 2022.

Penelitian berikutnya adalah “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Jenjang SMP”. Yang menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel tersebut sehingga menyentuh kesadaran terkait perilaku yang baik dan juga dapat diterapkan pada pembelajaran di sekolah, disusun oleh Alif Ibnus Sholeh, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada tahun 2021.

1. **Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah suatu model atau gambar dalam bentuk konsep yang menjelaskan hubungan antara satu variabel dan variabel lainnya. Oleh karena itu, kerangka berpikir ini harus diimplikasikan dalam bentuk diagram atau skema untuk memfasilitasi pemahaman beberapa variabel data yang akan diperiksa pada titik waktu selanjutnya. Menurut Eecho (dalam Wijaya, 2021), kerangka berpikir berbeda dari sekumpulan informasi atau hanya sekedar sebuah pemahaman. Selain itu, kerangka berpikir adalah pemahaman yang mendasari pemahaman orang lain, pemahaman yang merupakan fondasi dan menjadi dasar dari semua pemikiran selanjutnya. Tidak hanya itu, ada juga kebutuhan untuk berpikir cerdas dan brilian dalam semua informasi, serta mencoba menarik kesimpulan yang membangun kepercayaan.

**Bagan Kerangka Berpikir**

**Gambar 2.1**